



Peran Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Lia Yulianti Fajrin

Madrasah Ibtidaiyah Paciran, Indonesia

Alamat: Jl. Karangcengek No. 204 Pamaciran, Ciamis, Indonesia

Korespondensi penulis: liay62279@gmail.com

Abstract. *This study aims to reveal the efforts of Islamic jurisprudence teachers in getting students used to performing Dhuha prayers at Pamaciran Elementary Madrasah. This habituation is an important part of developing students' religious character through worship practices. The approach used in this study is qualitative with a case study type. The subjects of the study consisted of fifth grade students of Pamaciran Elementary Madrasah, which were determined through snowball sampling techniques. Data were collected through interview methods and observations of worship habituation activities carried out by teachers and students. The results of the study indicate that the efforts of Islamic jurisprudence teachers in getting students used to Dhuha prayers include four main strategies, namely: (1) providing motivation to students, (2) providing direct guidance, (3) training students through routine habits, and (4) conducting regular supervision. The impact of these efforts can be seen from the increasing enthusiasm of students in worship, the ease of students in understanding the procedures for Dhuha prayers, and increasing discipline in carrying out worship. Thus, the role of Islamic jurisprudence teachers is very important in fostering a culture of worship in the madrasah environment.*

Keywords: *Dhuha Prayer, Fiqh Learning, Madrasah, MI Pamaciran.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya guru fiqih dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Pamaciran. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter religius siswa melalui praktik ibadah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V MI Pamaciran, yang ditentukan melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi terhadap aktivitas pembiasaan ibadah yang dilakukan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru fiqih dalam pembiasaan shalat Dhuha mencakup empat strategi utama, yaitu: (1) memberikan motivasi kepada siswa, (2) memberikan bimbingan secara langsung, (3) melatih siswa melalui pembiasaan rutin, dan (4) melakukan pengawasan secara berkala. Dampak dari upaya tersebut terlihat dari meningkatnya semangat siswa dalam beribadah, kemudahan siswa dalam memahami tata cara shalat Dhuha, serta meningkatnya kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, peran guru fiqih sangat penting dalam menumbuhkan budaya ibadah di lingkungan madrasah.

Kata kunci: Pembelajaran Fiqih, Madrasah, MI Pamaciran, Shalat Dhuha.

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan bagian paling mendasar dalam keseluruhan aktivitas pendidikan, di mana guru memegang peran sentral dalam menggerakkan jalannya pembelajaran (Ramli, 2015; Sofiana, 2017). Interaksi antara guru dan siswa bukan hanya sekadar kegiatan penyampaian materi, melainkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam suasana edukatif, bertujuan mencapai hasil pendidikan yang diharapkan (Kosim, 2007; Rosnaeni et al., 2022). Keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik menjadi syarat utama keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif (Fatimah et al., 2024; Rafiel, 2022). Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti

rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, kewibawaan dalam bersikap, dan kedisiplinan yang tinggi, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ema et al., 2022; Fatoni & Rokhimah, 2024).

Seorang guru dituntut mampu mewujudkan kelebihan dalam aspek spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya sebagai bentuk nyata kewibawaan (Ramli, 2015). Dalam menjalankan tugasnya, guru fiqih di sekolah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Salah satu aspek penting yang diajarkan dalam pendidikan agama adalah shalat. Shalat menjadi tolok ukur utama kualitas keislaman seseorang, di mana baik buruknya amal perbuatan seseorang bergantung pada baik buruknya shalat yang dilakukan (Malisa, 2020). Shalat juga menjadi sumber rahmat Allah dan merupakan kunci pembuka pintu surge (Abdillah, 2007). Oleh sebab itu, pembiasaan shalat sejak dini merupakan hal penting yang perlu terus diupayakan dalam dunia pendidikan, khususnya di madrasah (Sahara et al., 2020).

Salah satu bentuk ibadah shalat yang memiliki keutamaan besar adalah shalat dhuha (Abdillah, 2007). Shalat ini dilaksanakan saat matahari sudah meninggi hingga menjelang masuk waktu dzuhur. Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad, sehingga meskipun tidak diwajibkan, sangat dianjurkan untuk dikerjakan bagi mereka yang menginginkan keberkahan dan pahala dari Allah (Ma'ruf, 2022; Rahman, 2019). Para ulama bersepakat mengenai keutamaan shalat dhuha, yang meliputi kelapangan rezeki, penghapusan dosa, serta peningkatan kualitas spiritual seorang hamba. Melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, diharapkan siswa tidak hanya melatih kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat dalam diri mereka (Fatoni & Rokhimah, 2024; Ma'ruf, 2022).

Di Madrasah Ibtidaiyah Pamaciran, program pembiasaan shalat dhuha telah menjadi bagian dari kegiatan rutin sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa menunjukkan kesadaran yang baik untuk melaksanakan shalat dhuha secara mandiri. Masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan bahkan diawasi secara ketat, dan sebagian lainnya kurang menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam beribadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya cukup melalui penyediaan fasilitas atau rutinitas, tetapi membutuhkan strategi yang lebih terencana dan perhatian khusus dari para guru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pentingnya pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah, namun sebagian besar fokus pada aspek pelaksanaan teknis tanpa mengkaji secara mendalam tentang strategi upaya guru dalam membangun kesadaran beribadah pada siswa (Fatoni & Rokhimah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada bagaimana peran aktif guru fiqih dalam membina, membimbing, memotivasi, melatih, dan mengawasi siswa dalam membiasakan shalat dhuha. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual semata, tetapi lebih jauh ingin melihat upaya internalisasi nilai-nilai ibadah ke dalam karakter siswa sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam membiasakan pelaksanaan ibadah shalat dhuha pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Pamaciran. Dengan mengkaji secara lebih mendalam peran dan strategi yang dilakukan guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembinaan ibadah di lingkungan madrasah, serta menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam membangun budaya religius yang kuat sejak pendidikan dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam membina pelaksanaan ibadah shalat, khususnya shalat dhuha, pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Pamaciran (Berlianti et al., 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna, interpretasi, serta fakta-fakta yang relevan dengan realitas di lapangan secara menyeluruh dan mendalam (Fadli, 2021).

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu menangkap dinamika dan proses yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan pendidikan (Heriyanto, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai strategi pembinaan ibadah yang diterapkan guru fiqih di MI Pamaciran serta dampaknya terhadap pembiasaan ibadah siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat krusial, khususnya dalam pendidikan agama Islam, di mana guru memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Meskipun teknologi telah berkembang pesat, tidak ada yang dapat menggantikan peran penting seorang guru, terutama dalam hal yang berhubungan dengan sikap, motivasi, nilai-nilai, dan keteladanan yang dibutuhkan dalam pendidikan. Keberadaan guru sebagai teladan sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan contoh langsung sangatlah penting untuk membantu siswa dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

Guru yang mengemban tugas sebagai pendidik agama haruslah memiliki pribadi yang saleh karena hal ini akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Sebagai pendidik, guru fiqih tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, pembelajaran fiqih yang dilakukan di MI Pamaciran bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat. Melalui pendekatan yang berfokus pada pemahaman yang benar, guru fiqih berusaha untuk membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa, seperti disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, yang merupakan ibadah harian yang sangat penting dalam Islam.

Upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa tidak hanya sebatas pengajaran teori, tetapi juga dilanjutkan dengan latihan dan pembiasaan. Salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai ibadah pada siswa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membuat shalat menjadi kebiasaan yang secara otomatis dilakukan oleh siswa tanpa perlu diingatkan lagi. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya shalat, tetapi juga menjadikan ibadah tersebut sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Ibadah

Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan agama, khususnya dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada siswa. Pembiasaan dilakukan dengan cara yang terstruktur dan berulang-ulang sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan mereka. Salah satu tujuan utama dari metode ini adalah agar ibadah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa, seperti

halnya dengan shalat yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk terus berusaha mendekati diri kepada Allah Swt. Pembiasaan shalat dhuha di MI Pamaciran merupakan contoh konkret dari upaya guru dalam mengembangkan kebiasaan baik pada siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi juga dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga taat terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

Pembiasaan ibadah pada usia dini, seperti yang diterapkan di MI Pamaciran, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Anak-anak pada usia ini memiliki daya serap yang tinggi dan mudah untuk terpengaruh oleh kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode pembiasaan sejak dini, nilai-nilai moral dan agama dapat tertanam dengan kuat dalam diri siswa. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga dapat membentuk pribadi siswa yang disiplin, penuh tanggung jawab, dan mencintai kebersihan serta ketertiban.

Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Pamaciran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengamati upaya guru fiqih dalam pembiasaan shalat dhuha pada siswa kelas V di MI Pamaciran. Jumlah siswa di kelas V pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 59 siswa, terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan, dengan total tiga rombongan belajar (rombel). Pembiasaan shalat dhuha di MI Pamaciran dilakukan di dua tempat, yaitu di lapangan rumput sintetis dan di dalam kelas. Shalat dhuha di lapangan dilakukan setiap hari, kecuali pada hari Sabtu, dengan hari Senin digunakan sebagai pengganti upacara bendera. Pada hari Senin, pelaksanaan shalat dhuha dilakukan dalam dua jam pelajaran, masing-masing selama 30 menit, sementara pada hari Selasa hingga Jumat, pelaksanaan shalat dhuha dilakukan selama 15 menit pada jam pelajaran pertama. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah, dimulai dengan bacaan shalat dan diakhiri dengan dzikir pagi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa manfaat yang dirasakan siswa dari upaya guru fiqih dalam pembiasaan shalat dhuha. 1) siswa menjadi lebih semangat. Menurut wawancara dengan guru fiqih di MI Pamaciran, pemberian motivasi yang bervariasi oleh guru memberikan dampak positif terhadap sikap siswa, membuat mereka lebih semangat dan memiliki sikap yang lebih baik dalam melaksanakan shalat dhuha. 2) siswa lebih mudah memahami. Bimbingan yang diberikan oleh guru menjadi sarana yang tepat untuk membantu siswa memahami bacaan dan gerakan shalat dhuha dengan lebih baik. Hal ini juga memberikan kenyamanan bagi orang tua siswa yang merasa khawatir akan pemahaman anak-anak mereka. 3) siswa menjadi lebih disiplin. Pengawasan yang tepat sebelum pelaksanaan shalat dhuha membantu menumbuhkan kedisiplinan, baik pada diri siswa maupun orang tua, sehingga siswa datang tepat waktu untuk melaksanakan shalat.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak MI Pamaciran dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini. Salah satunya adalah keterlambatan kedatangan siswa, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri siswa maupun faktor keluarga yang belum mendukung kedisiplinan waktu. Meskipun demikian, upaya pembiasaan ini tetap memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di MI Pamaciran dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pertama, guru memberikan motivasi yang positif baik saat pembelajaran berlangsung maupun sebelum pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Kedua, guru memberikan bimbingan terkait gerakan shalat dhuha serta menjelaskan keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh dari melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan dengan cara melaksanakan shalat dhuha setiap hari dan mengingatkan siswa dengan nada yang keras, sehingga membentuk kebiasaan yang konsisten.

Adapun hasil dari upaya guru fiqih ini dapat terlihat dalam beberapa aspek perkembangan siswa. Pertama, siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan shalat dhuha. Kedua, pemahaman siswa terhadap bacaan dan gerakan shalat dhuha semakin mudah dan jelas, berkat bimbingan yang diberikan oleh guru. Ketiga, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam hal pelaksanaan shalat dhuha maupun dalam aspek

lainnya. Upaya yang dilakukan oleh guru ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di MI Pamaciran, terutama dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dhuha.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, U. I. (2007). *Keutamaan dan Keistimewaan: Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
- Berlianti, D. F., Abid, A. A., & Ruby, A. C. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Ema, Y., Suryanti, & Wiryanto. (2022). Evaluasi program guru garis depan terhadap kualitas guru sekolah dasar di daerah 3T. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 810–818. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2615>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulusus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (pertumbuhan dan perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.
- Ma'ruf, A. (2022). Implementasi pembiasaan sholat dhuha untuk meningkatkan pembelajaran religius di SMA Lawang Malang. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6(2), 192–198. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3232>
- Malisa. (2020). *Perilaku imitasi melaksanakan ibadah shalat pada anak yang gemar menonton tayangan Nussa Official* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rafiel, E. (2022). Literature review: Efektivitas metode pembelajaran tanya jawab dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–21.
- Rahman, A. (2019). *Persepsi siswa tentang peraturan pelaksanaan ibadah shalat Jumat di Madrasah Aliyah Negeri 01 Pekanbaru* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.

- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Sahara, S., Hardi, V. A., & Fauziddin, M. (2020). Upaya meningkatkan hafalan bacaan dan gerakan shalat dengan media audio visual (video) pada anak usia dini di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 2(1), 137–145. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1139>
- Sofiana, F. (2017). *Persepsi siswa tentang pentingnya pendidikan agama Islam terhadap minat belajar PAI di SMAN 1 Tayu Pati* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].